

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah bagian sejarah setiap makhluk hidup yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Walaupun kita tahu bahwa setiap manusia pasti akan meninggal,¹ tetap saja ketika kematian itu terjadi, ada perasaan sedih, kehilangan, dan hancur, bahkan terkadang kita menganggap kematian sebagai musuh sekalipun dalam Alkitab menurut iman kita mengatakan bahwa kematian sudah ditaklukkan dan yang ada ialah hidup kekal dalam kristus² (Roma 6:23). Dalam masyarakat Toraja, pengalaman duka ini biasanya diungkapkan melalui berbagai tradisi, salah satunya *Penanian Tojolo*. *Penanian Tojolo* bukan hanya sekadar nyanyian, tetapi sebuah ekspresi jiwa yang lahir dari pengalaman duka sekaligus iman masyarakat.

Syair dalam *Penanian Tojolo* memang sering berisi ratapan, jeritan hati, dan keluh kesah manusia yang sedang berhadapan dengan kenyataan kematian. Namun sebenarnya, *Penanian Tojolo* tidak berhenti di situ saja. Di dalamnya juga terdapat pujian kepada Tuhan, pengakuan bahwa hidup dan dunia ini hanyalah sementara, serta ungkapan bahwa hidup manusia

¹Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, Media Pres (Yogyakarta, 2002): 19.

²Cornelius Plantinga Jr, *Jaminan Iman(Beyond Doubt) Devosi Pembangunan Iman* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010): 318-319.

sepenuhnya adalah milik Tuhan. Tidak jarang juga *Penanian Tojolo* mengekspresikan kerinduan untuk masuk ke surga,³ menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki harapan akan kehidupan kekal sekalipun sedang berada di tengah duka.

Sehingga *Penanian Tojolo* bukan hanya ratapan kosong, tetapi juga mengandung unsur penghiburan, iman, dan pengharapan. Syair-syair ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Toraja memahami hidup, kematian, dan hubungan mereka dengan Tuhan.⁴ Hal ini membuat *Penanian Tojolo* sebenarnya sangat dekat dengan apa yang ada dalam tradisi Kristen yang penulis mencoba untuk menggagasnya sebagai “Teologi Ratapan” yaitu cara manusia mengungkapkan kesedihan sambil tetap memegang pengharapan kepada Tuhan.

Alkitab, terutama dalam Mazmur Ratapan dan kitab Ratapan, kita melihat pola yang mirip yaitu ada keluhan, ada kesedihan, tetapi di saat yang sama ada juga pengakuan tentang kebesaran Tuhan, tentang hidup yang sementara, dan tentang pengharapan akan karya Tuhan yang lebih besar.⁵ Bahkan Yesus sendiri pernah meratap di kayu salib dan juga pada kisahnya di

³Ayub Novian, *Kajian Teologis Dogmatis Syair Penanian Tojolo Menurut Pengakuan Gereja Toraja Di Jemaat Sion Batubai* (Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024): 8-9.

⁴Ibid.; 10.

⁵Armand Barus, *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016): 25-32.

taman Getsemani dimana Yesus memberi ruang pada dirinya untuk terbuka kepada Bapa-Nya.⁶ Ini menunjukkan bahwa ratapan adalah bagian penting dari iman, bukan tanda kurang percaya.

Namun pada kenyataannya dalam banyak gereja sekarang termasuk, Gereja Toraja, suara ratapan sering kali kurang mendapat tempat. Ibadah lebih banyak diwarnai oleh nuansa sukacita dan kemenangan. Akibatnya, jemaat yang sedang mengalami duka sering merasa tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan perasaannya secara jujur di hadapan Tuhan. Padahal, pengalaman duka adalah bagian nyata dari kehidupan jemaat dan harus dijalani, menjalani sebuah masalah merupakan pembelajaran untuk mencari jalan keluar karena masalah diciptakan bukan untuk dihindari tetapi untuk dihadapi, salah satu contoh kongkrit nya yaitu teladan hidup Ester dimana ia mampu membebaskan Israel dari sebuah masalah besar karena ia berani menghadapi masalah,⁷ “Kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati!” Ester 4:16.

Di sinilah *Penanian Tojolo* sebenarnya memiliki nilai yang sangat penting. Tradisi ini bisa menjadi sumber yang kaya untuk menggagas Teologi Ratapan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat Toraja, termasuk jemaat di Jemaat Sion Batubai. Jemaat ini tentu tidak terlepas dari

⁶Philip Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku? Pertanyaan Abadi Tentang Tuhan Dan Penderitaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 1-3.

⁷Julianto Simanjuntak and Roswitha Ndraha, *Seni Merayakan Hidup Yang Sulit* (Gading Serpong, Tangerang: Yayasan Pelikan, 2023): 95-97.

pengalaman duka, sakit, pergumulan hidup, dan kehilangan. Dengan mengangkat nilai-nilai teologis dalam *Penanian Tojolo* baik ratapannya, pujiannya, maupun pengharapannya gereja dapat memperkaya pelayanan pastoral dan liturgi bagi jemaat.

Hingga saat ini, penelitian tentang *Penanian Tojolo* memang sudah ada, baik dari sudut pandang budaya, musik, maupun teologi praktis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *penanian tojolo* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi tradisi, tetapi juga memiliki makna sosial dan religius yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, khususnya dalam peristiwa kedukaan. Namun, sebagian besar kajian yang ada masih menempatkan *penanian tojolo* terutama sebagai objek budaya, media komunikasi sosial, atau sarana pendampingan pastoral, dan belum secara mendalam mengkaji *penanian tojolo* sebagai ruang pembentukan pengetahuan teologis jemaat.

Beberapa penelitian teologis sebelumnya menaruh perhatian pada perubahan dan fungsi *penanian tojolo* dalam konteks adat. Kajian Adil Masokan Paembonan, misalnya, menelaah pergeseran makna *Penanian Dolo* dalam adat *Rambu Solo'* serta relevansinya bagi pertumbuhan iman pemuda. Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memahami bagaimana *penanian dolo* dipahami secara teologis dan bagaimana perubahan makna tersebut berdampak

pada pembinaan iman generasi muda.⁸ Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menekankan aspek normatif dan edukatif, serta belum menyentuh pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan teologis itu sendiri dibentuk melalui pengalaman ratapan yang dialami jemaat.

Di sisi lain, penelitian Rinda Lorensa Kombong mengkaji *Penanian Dolo* dalam konteks *Ma'Bulle Tomate* dengan pendekatan etnomusikologi. Penelitian ini menempatkan *penanian dolo* sebagai ekspresi musikal yang kaya akan nilai budaya, dengan fokus pada struktur musik, fungsi, dan konteks pertunjukannya. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang *penanian dolo* sebagai warisan budaya Toraja.⁹ Namun, kajian tersebut belum mengarahkan perhatian pada dimensi iman dan refleksi teologis, khususnya bagaimana pengalaman ratapan dalam *penanian dolo* dapat menjadi sarana umat secara spritual dan batin lebih dekat dengan Allah melalui keterbukaan atas pengalaman duka manusia.

⁸Adil Masokan Paembonan, *Kajian Teologis Terhadap Pergeseran Makna Penanian Dolo Dalam Konteks Adat Rambu Solo' Di Gandangbatu Dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Pemuda* (Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023): 5-9.

⁹Rinda Lorensa Kombong, *PENANIAN DOLO DALAM MA'BULLE TOMATE DI KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI*, *Jurnal Pendidikan Sendratasik* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2021): 3-14.

Sementara itu, melalui hasil riset penelitian sebelumnya mengenai ratapan ada penelitian Tulisan dengan judul “Pengharapan di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan” pada dasarnya berfokus pada kajian biblika yang menempatkan Kitab Ratapan sebagai sumber utama untuk memahami bagaimana pengharapan tetap hadir di tengah pengalaman penghukuman yang dialami umat Israel, sehingga pendekatannya lebih menekankan analisis teks Alkitab dan refleksi teologis yang bersifat normatif.¹⁰ Berbeda dengan itu, penelitian ini melalui judul “Menggagas Teologi Ratapan dalam Praktek *Penanian Tojolo*: Analisis Kontemplatif di Jemaat Sion Batubai” tidak hanya bertolak dari teks, tetapi dari pengalaman iman jemaat dalam konteks budaya lokal, yaitu praktik *Penanian Tojolo*, yang dipahami sebagai ruang hidup tempat ratapan, iman, dan pengharapan dihayati secara nyata. Dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual dan analisis kontemplatif, penelitian ini berupaya menggali serta merumuskan teologi ratapan yang lahir dari pengalaman konkret jemaat, sehingga tidak hanya menjelaskan konsep teologis sebagaimana dalam kajian sebelumnya, tetapi juga menghadirkan pemahaman iman yang lebih kontekstual, relevan, dan membumi dalam kehidupan jemaat masa kini.

¹⁰Triyono Surahmiyoto Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, “PENGHARAPAN DI TENGAH PENGHUKUMAN: SEBUAH TEOLOGI KITAB RATAPAN,” *Jurnal Missioner* 1 (2021).

Berbeda dari berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini melihat adanya ruang kajian yang masih perlu dikembangkan, yaitu bagaimana praktik *Penanian Tojolo* dapat dipahami sebagai ruang refleksi teologis dalam memaknai pengalaman ratapan dan kedukaan. Selama ini *Penanian Tojolo* lebih banyak dipahami sebagai tradisi budaya kematian atau sarana pastoral dalam pendampingan duka. Padahal, di dalam syair dan praktiknya terdapat ungkapan kesedihan, kehilangan, kerinduan, pengharapan, serta pergumulan iman yang dialami oleh jemaat. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi teologis mengenai kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia.

Penelitian ini menempatkan *Penanian Tojolo* sebagai *locus theologicus*, yaitu ruang pengalaman hidup yang dapat direfleksikan secara teologis dalam terang Kitab Suci dan iman Kristen. Dengan pendekatan teologi kontekstual, pengalaman ratapan yang diungkapkan melalui *Penanian Tojolo* dianalisis untuk menemukan makna-makna teologis yang hidup di tengah jemaat. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana jemaat memaknai Allah, penderitaan, kematian, dan pengharapan melalui pengalaman ratapan yang mereka nyanyikan dan hayati dalam kehidupan bersama melalui praktik *Penanian Tojolo*.

Melalui penelitian yang berjudul “Menggagas Teologi Ratapan dalam Praktik *Penanian Tojolo*: Analisis Kontemplatif di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai”, penulis berupaya mengkaji dan merefleksikan makna-makna teologis yang terkandung dalam praktik *Penanian Tojolo* sebagai bentuk ratapan kontekstual masyarakat Toraja. Penelitian ini tidak bertujuan menjadikan budaya sebagai sumber teologi yang berdiri sendiri, melainkan memahami bagaimana pengalaman ratapan yang hidup dalam budaya tersebut dapat direfleksikan dalam dialog dengan kesaksian Alkitab sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Teologi Ratapan.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengalaman ratapan yang diekspresikan melalui *Penanian Tojolo* menjadi sarana bagi jemaat untuk menghayati kehadiran Allah di tengah kedukaan dan pergumulan hidup. Melalui analisis kontemplatif, penelitian ini berusaha membaca makna yang terkandung di balik syair, pengalaman, dan praktik ratapan tersebut sehingga dapat ditemukan pemahaman teologis yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses refleksi teologis yang lahir dari pengalaman ratapan dalam budaya *Penanian Tojolo* di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa pengalaman kedukaan yang diungkapkan melalui ratapan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga menjadi

ruang perjumpaan dengan Allah yang hadir, menghibur, dan memelihara umat-Nya di tengah penderitaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang berakar pada pengalaman nyata umat, sekaligus memperkaya pemahaman gereja mengenai makna ratapan sebagai bagian yang utuh dari kehidupan iman Kristen.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya membangun Teologi Ratapan yang berangkat dari praktik *Penanian Tojolo* sebagai pengalaman iman jemaat. Fokus utama kajian ini adalah melihat bagaimana pengalaman tersebut dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pemahaman teologi yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan Jemaat Sion Batubai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah

- a. Bagaimana praktik *Penanian Tojolo* menjadi *locus theologicus* yang menyediakan pengalaman konkret kedukaan sehingga menjadi refleksi untuk perumusan Teologi Ratapan secara kontekstual?
- b. Dalam bentuk apa pengalaman iman yang dihayati dalam praktik *Penanian Tojolo* dapat menjadi sumber refleksi teologis bagi jemaat?

- c. Sejauh mana pengalaman ratapan yang dihayati melalui *Penanian Tojolo* memberi dasar bagi perumusan Teologi Ratapan yang kontekstual dalam kehidupan iman Jemaat Sion Batubai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menggali sehingga dapat memahami makna teologis yang muncul dari praktik *Penanian Tojolo* dalam kehidupan jemaat.
2. Untuk merumuskan Teologi Ratapan yang berangkat dari pengalaman iman jemaat secara kontekstual.
3. Untuk menunjukkan relevansi Teologi Ratapan dalam mendampingi jemaat menghadapi duka dan pergumulan hidup.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi, khususnya teologi kontekstual yang berangkat dari pengalaman dan budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengkaji relasi

antara iman, budaya, dan pengalaman ratapan umat, serta mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang menempatkan tradisi lokal sebagai sumber refleksi teologis.

a. Manfaat Teologi

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang Teologi Ratapan dengan menempatkan praktek Penanian Tojolo sebagai ruang pembentukan iman dan pengetahuan teologis. Dengan demikian, penanian tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai sarana jemaat merefleksikan kehadiran Allah di tengah penderitaan dan kedukaan.

b. Manfaat praktis bagi Gereja dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja dan masyarakat, khususnya di wilayah Sillanan, untuk memahami Penanian Tojolo sebagai bagian dari kehidupan iman yang memiliki nilai penguatan dan pengharapan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pelayanan gereja agar lebih peka terhadap konteks budaya dan pengalaman nyata jemaat, terutama dalam menghadapi peristiwa kedukaan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang meliputi: latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian, fokus penelitian yang membatasi kajian, rumusan masalah sebagai pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara akademis, teologis, maupun praktis, serta sistematika penulisan sebagai panduan keseluruhan isi proposal.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menguraikan dasar-dasar teoritis yang menjadi pijakan penelitian, meliputi konsep teologi ratapan, ratapan dalam pengalaman kedukaan (pengertian, fungsi, bentuk, dan perspektif Alkitab), kearifan lokal budaya (definisi, ciri-ciri, fungsi), teologi kontekstual (pengertian, unsur-unsur, dan urgensinya), serta konsep kontemplasi dalam perspektif teologis. Seluruh kajian ini digunakan untuk menganalisis praktik Penanian Tojolo secara teologis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data seperti wawancara dan studi dokumen, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan studi dokumentasi mengenai praktik *Penanian Tojolo* di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai. Temuan penelitian meliputi *Penanian Tojolo* sebagai ekspresi ratapan dalam kedukaan, ruang kontemplasi dalam pengalaman dukacita, nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan konsep ratapan dalam Alkitab. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teologi kontekstual dan analisis kontemplatif untuk merumuskan konstruksi Teologi Ratapan yang berangkat dari pengalaman iman jemaat serta kontribusinya bagi pelayanan Gereja Toraja.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini memuat implikasi penelitian yang mencakup implikasi teologis, pastoral, dan sosial-budaya, serta saran yang ditujukan bagi Gereja Toraja, masyarakat, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan kajian mengenai Teologi Ratapan dan praktik *Penanian Tojolo*.

